

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Editor

Dr. Sukatman, M.Pd.

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**Bahasa dan Sastra Indonesia
dalam Konteks Global**

TEMPAT : Gedung Soetardjo-Universitas Jember
WAKTU : Rabu, 22 Maret 2017

Penerbit

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember**

Prosiding Seminar Nasional

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Desain Sampul	: Imam Suwandi, Siswanto
Gambar Sampul	: diolah dari www.google.com
Layout Isi	: Fitri Nura Murti, Siswanto
Editor	: Dr. Sukatman, M.Pd. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd. Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.
Cetakan Pertama	: Maret, 2017
Ukuran	: 18.2 x 25.7 cm
Halaman	: xxvii + 774 halaman
ISBN	: 978-602-61681-0-8

Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Kutipan Pasal 44

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA TAHUN 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus jutarupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

**Kata Pengantar Editor:
*Sekapur Sirih***

Puluhan ribu tahun pada masa silam, bahasa Melayu Purba telah menjadi penghubung antara bangsa Nusantara dengan masyarakat Asia, suku Aborigin Australia, suku Dayak-Indian Amerika, dan masyarakat Afrika. Bahkan, perdagangan kapur Barus untuk pengawet mumi raja-raja Mesir telah terjadi antara masyarakat Barus di Aceh dengan negeri Mesir kuno. Pada perkembangannya, Bahasa Melayu kuno kemudian digunakan kerajaan Jawa untuk komunikasi politik internal dan pengendalian negeri taklukan seperti negeri kuno di Vietnam dan Kamboja yang bernama negeri Funan dan Chenla sekitar Abad I—VI.

Sampai era Majapahit bahasa Melayu masih berperan sebagai bahasa politik untuk pengendalian Tanah Melayu dan wilayah Patani Thailand Selatan. Menjelang kemerdekaan Indonesia, bahasa Melayu dikukuhkan sebagai Bahasa Indonesia pada peristiwa Sumpah Pemuda. Menjelang Perang Dunia II, Amerika mengajarkan bahasa-bahasa Asia Tenggara, termasuk Bahasa Indonesia, untuk para prajuritnya dalam rangka kemenangan perang.

Pada era modern Abad XXI Bahasa Indonesia telah diajarkan di berbagai penjuru dunia. Akan tetapi hal itu semua belum mampu mengangkat Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Untuk itu, berbagai usaha perlu dan sedang dilakukan untuk memoderenkan dan memasyarakatkan Bahasa Indonesia di kancah internasional. Patut dicatat dengan bangga bahwa lembaga bahasa nasional di Jakarta telah mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur asing (BIPA). Hal tersebut akan menjadi penyemangat bagi para iasna dan pengembang Bahasa Indonesia di dalam dan luar negeri.

Berbagai ias bahasan dapat dicermati dalam seminar ini. Mulai dari kajian iasnaic, kesusasteraan, pembelajaran BIPA, aspek budaya dalam Bahasa Indonesia, politik bahasa nasional, sampai pada ias pendidikan karakter yang sekarang menjadi pembicaraan hangat di tengah merosotnya moralitas bangsa-bangsa di dunia. Kajian-kajian tersebut dimaksudkan sebagai pemicu dan pemacu semangat iasna Bahasa Indonesia dalam memperkenalkannya ke masyarakat global.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada “Pejuang Bahasa Indonesia” yang telah mengenalkan dan mengajarkannya di dalam dan luar negeri. Juga disampaikan penghargaan yang tinggi untuk para penyumbang pemikiran dalam seminar ini, baik penulis makalah maupun peserta biasa. Semoga Bahasa Indonesia ias menjadi bahasa internasional dan Tuhan menguatkan potensi itu.

Tim Editor

Kata Pengantar
Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Puji syukur kepada Tuhan YME Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember telah menyelenggarakan seminar nasional yang ketiga dengan tema “Bahasa, dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global”. Seminar ini dilatarbelakangi adanya bentuk refleksi perkembangan bahasa dan sastra Indonesia di era globalisasi. Perkembangan tersebut akan banyak ditentukan oleh tingkat kemajuan masyarakat dan peranan yang strategis dari masyarakat. Oleh karena itu, Seminar ini melihat dari sisi peminatan bahasa dan sastra Indonesia dari konteks global, politik bahasa dan Sastra Indonesia dalam konteks global, BIPA, problematika pembelajaran dan pendidikan karakter pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global, wacana identitas keindonesiaan dan pengembangan industri kreatif berbasis bahasa dan sastra di era global.

Oleh karena itu, seminar ini dihadiri oleh banyak dosen, guru, badan bahasa, alumni, dan mahasiswa yang turut berpartisipasi memberikan sumbangsih pemikiran serta juga melakukan presentasi sebagai pemakalah sesuai tema yang dipilih. Terimakasih kepada semua pemakalah dan peserta seminar yang telah berkontribusi pemikiran dalam seminar ini.

Hal yang perlu kami sampaikan bahwa di dalam proses globalisasi, posisi yang harus diambil bukan sebagai objek perubahan, melainkan harus menjadi subyek. Bahasa dan sastra (Indonesia) amat potensial menjadi bahasa dan sastra yang diperhitungkan di dalam kancah global.

Jayalah bahasa dan Sastra Indonesia!

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

Membaca Ulang Posisi Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Global

Segala puji dan rasa syukur mari kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah mengumpulkan kita semua pada acara Semnas ke-3 ini dengan penuh sungguh-sungguh untuk berbagi dan silaturahmi dalam konteks akademik. Tematik seminar ini begitu kontekstual dan relevan, khususnya dalam menyongsong era global.

Posisi bahasa Indonesia saat ini di wilayah ASEAN patut diperhitungkan. Karena dari 10 anggota ASEAN sedikitnya ada empat negara yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini kemudian yang menjadi dasar yang kuat dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional masyarakat ASEAN.

Dari 500 juta lebih penduduk ASEAN, 300 juta diantaranya menggunakan bahasa Indonesia. Ada empat negara Malaysia, Brunai sebagian masyarakat Thailand dan sebagian masyarakat Filipina telah menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang harus dikuasai". Namun, pendekatan keilmuan dan teknologi perlu juga dilakukan agar penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional Asia tidak hanya sekedar menjadi wacana. Menurutnya, pendekatan ini sangat diperlukan mengingat sedikitnya masyarakat Indonesia yang bepergian ke luar negeri.

Dari 220 juta jiwa penduduk Indonesia tidak lebih dari 15 persen dalam setahun yang suka bepergian ke luar negeri. Ini justru akan semakin melemahkan persebaran bahasa Indonesia dimasyarakat ASEAN. Berbeda halnya dengan masyarakat Thailand dan Singapore. Mereka datang dan jalan-jalan ke Indonesia tidak hanya dalam hitungan tahun bahkan banyak yang menghabiskan *weekend* di Bali.

Tentunya, saya sampaikan terimakasih atas partisipasi dan kontribusinya para hadirin, sahabat, dan insan cendekia dalam seminar nasional ini. Semoga hasil atau buah pemikiran dari agenda ini dapat bermanfaat bagi publik, nasional maupun global.

Prof. Dr. Dafik, M. Sc., Ph. D.

Prolog

Mengapa harus “Dialog Sunyi”? Demikian kiranya hal yang tepat untuk menandai pertemuan batin saya dengan panitia seminar nasional ini melalui pertanyaan-pertanyaan *via* email seputar bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global. Saya berharap jawaban-jawaban yang ada dalam tulisan ini dapat menjadi pemantik diskusi yang mencerdaskan dan menjernihkan. Tulisan ini sayaawali dengan penjelasan orientasi dan motivasi saya belajar bahasa Indonesia. Hubungan saya dengan Indonesia dapat dikatakan terjadi secara kebetulan. Saya sendiri cenderung menganggap kebetulan itu dikendalikan oleh takdir. 40 puluh tahun yang lalu, saat itu saya baru tamat SMA, saya berkenalan dengan seorang mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Jerman. Dia menjadi sahabat saya dan mengundang saya berkunjung ke Indonesia. Melihat Indonesia saya “jatuh cinta” kepada negeri itu, manusianya juga kebudayaannya, khususnya budaya Jawa. Maka, saya memutuskan untuk kuliah di jurusan “Malaiologie” (Bahasa dan Sastra Indonesia) universitas Köln. Sejak muda saya pecinta sastra, maka fokus saya dalam rangka kuliah itu adalah sastra Indonesia, khususnya sastra modern. Untuk memahami karya sastra Indonesia, juga untuk memahami Indonesia sebagai keseluruhan, tentu bahasa Indonesia wajib saya kuasai. Kini, setelah 40 tahun, bahasa Indonesia saya anggap bahasa saya sendiri, di samping bahasa Jerman. Tidak jarang saya bermimpi dalam bahasa Indonesia. Sedangkan Indonesia saya anggap “tanah air yang kedua”.

Selanjutnya, saya melihat Indonesia mengalami perkembangan relasi atau interaksi sosial sebagai masyarakat heterogen. Ini menyangkut hubungan kita dengan si Lain, dengan si Kau yang berbeda. Menyangkut hubungan dengan sesama, baik manusia dari budaya (juga agama) kita sendiri maupun budaya atau agama yang berbeda.

Di Indonesia pemahaman atau toleransi interkultural, khususnya antaragama dan intra-agama, telah berkurang. Indonesia tahun 2017 berbeda sekali dengan Indonesia tahun 1977, saat saya pertama berkunjung ke negeri ini. Telah terjadi perubahan ke arah negatif. Dulu, di bawah sebuah pemerintah yang otoriter, toleransi dan kesantiaian dalam beragama menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kini, di bawah pemerintah yang demokratis, radikalisme dan pemahaman agama yang eksklusif telah menguat. Dulu, Indonesia sangat diwarnai oleh kebudayaan Jawa yang sinkretistis dan terbuka, kini orang Jawa sendiri mulai kehilangan akar budayanya. Tentu semua ini juga berkaitan dengan pendidikan. Sepertinya, ada yang salah dalam pendidikan

selama dasawarsa-dasawarsa yang lalu. Tetapi, melalui pendidikan pula kecenderungan negatif dapat dilawan dan dikalahkan. Melalui pendidikanlah, pemahaman si Lain, toleransi, respek etc. terhadapnya dapat dibina, bahkan patut menjadi dasar di mata pelajaran humaniora seperti sejarah, sosiologi etc.

Menurut saya, kunci untuk semua itu adalah upaya untuk menyadarkan generasi muda, bahwa kebenaran adalah hal yang cukup pelik, sering relatif, jarang dapat dipandang sebagai sesuatu yang mutlak. Menyadarkan mereka bahwa klaim atas kebenaran, juga keyakinan memiliki kebenaran adalah hal yang patut diragukan, patut dihindari. Dalam keagamaan, sikap ragu alias tidak radikal sangat penting. Juga kesadaran bahwa kebenaran dapat ditemukan di berbagai tempat. Dalam budaya Jawa sikap demikian sangat nyata. Orang Jawa sanggup melihat kebenaran dalam mitologi atau animisime Jawa, dalam agama Hindu-Buddha, tentu dalam agama Islam. Dan batin mereka sangat diperkaya oleh sikap yang begitu terbuka.

Melihat Keluar: Peluang dan Tantangan

Hampir setengah abad pergumulan saya dengan bahasa dan sastra Indonesia, ada banyak tulisan saya mengenai bahasa dan sastra Indonesia. Misalnya, di berbagai website memang ada tulisan yang menyebutkan bahwa saya melihat peluang besar bagi bahasa Indonesia menjadi bahasa "internasional" atau "Bahasa Dunia". Penulis-penulis itu, sepertinya, bertolak dari sebuah kolom bahasa saya di majalah "Tempo" berjudul "Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Dunia" yang kemudian juga dimuatkan di buku saya "Ini dan Itu Indonesia. Pandangan Seorang Jerman" yang terbit pada tahun 2016. Tulisan saya, sepertinya, tidak sepenuhnya dipahami oleh berbagai pembaca yang tidak menyadari bahwa ada banyak ironi, bahkan sarkasme, pada tulisan itu, yang merupakan "laporan" mengenai sebuah diskusi fiktif antara "saya" dan "mahasiswa saya" di Jurusan Indonesia Universitas Bonn. Pesan kolom itu sebenarnya terkandung dalam argumentasi para mahasiswa yang justru meragukan peluang besar yang terbuka bagi bahasa Indonesia sebagai "bahasa dunia".

Kalau bertolak dari istilah "bahasa internasional", yang berarti "bahasa antarbangsa", bahasa Melayu, yang kini bernama "Bahasa Indonesia", sejak dulu merupakan bahasa internasional, yaitu sebagai "lingua franca" Nusantara, yang digunakan oleh bangsa-bangsa Nusantara, misalnya Jawa, Melayu, Bali, Sunda etc. yang pada tahun 1945 menyatukan diri menjadi bangsa Indonesia. Sejak tahun itu, bahasa Indonesia menjadi semakin penting sebagai "alat pemersatu" suku-suku (bangsa-bangsa) Indonesia, dan ia juga syarat bagi penyatuan dan bersatunya bangsa Indonesia sebagai *nation* dalam negara kesatuan. Bahasa Indonesia telah berhasil memainkan peranan penting itu, hasil itu patut disebut "gemilang". Melalui bahasa

Indonesia jati diri bangsa Indonesia telah berkembang, dan diperkukuh terus menerus. Yang paling Indonesia di Indonesia memang bahasa Indonesia.

Bagaimana dengan bahasa Indonesia sebagai “bahasa dunia” atau “bahasa global”? Kiranya, dalam hal ini kita perlu bertolak dari sebuah definisi istilah “Bahasa Dunia” yang masuk akal. Saya menyarankan definisi berikut : Bahasa Dunia adalah bahasa yang secara global digunakan dalam bidang diplomasi, hubungan dagang, dan penyebaran ilmu pengetahuan. Berdasarkan definisi itu, bahasa Indonesia jelas tidak memenuhi syarat untuk disebutkan “Bahasa Dunia”. Di lingkungan ASEAN saja bahasa Indonesia masih jauh dari memenuhi kriteria definisi yang saya sarankan.

Tentu, dalam hal ini bukan saja bahasa Indonesia yang akan sulit menjadi “bahasa dunia”. Bahasa Jerman, bahasa Arab, bahasa Mandarin etc., semuanya akan sulit menjadi bahasa yang digunakan secara global. Kita hidup di sebuah era yang dalam hal komunikasi internasional telah memilih semacam “monolingualitas”, telah memilih bahasa Inggris sebagai bahasa yang sangat dominan. Boleh dikatakan, bahwa hampir semua bangsa takluk kepadanya, rela “dijajah” olehnya.

Saya ditanya mengenai “potensi” dan “kendala” bahasa Indonesia. Kendala utama, dan ini berlaku bagi hampir semua bahasa di dunia, adalah kerelaan untuk takluk kepada bahasa Inggris. Dampaknya, potensi, walau pada dasarnya ada, tidak akan dikembangkan, malah akan semakin tak berdaya di hadapan “monolingualitas” yang semakin merajalela.

Dalam masyarakat Eropa pada umumnya, perhatian juga pengetahuan tentang Indonesia, apalagi bahasa Indonesia, tidak besar, dan sama sekali tidak sesuai dengan kedudukan Indonesia sebagai negara terbesar keempat di dunia. Negara Asia Timur yang cukup diperhatikan di Eropa tentu Cina dan Jepang, juga Korea. Di Asia Tenggara Indonesia masih “kalah” dengan Vietnam, barangkali juga dengan Thailand. Kiranya ada dua negara Eropa, di mana – paling sedikit- kaum terdidik *lumayan* tahu tentang Indonesia: Belanda dan Jerman. Secara kuantitatif, saya menduga Jerman bahkan mengungguli Belanda. Indonesia menjadi fokus cukup banyak peneliti Jerman, baik di ilmu alam maupun humaniora. Bahasa Indonesia diajar di kira-kira 10 perguruan tinggi. Jumlah mahasiswa ratusan. Latar belakang mereka berbeda-beda, kalau dilihat dari segi mata kuliah mereka. Mayoritas mereka memilih bahasa Indonesia sebagai mata kuliah sekunder (di samping mata kuliah seperti ekonomi, sosiologi atau kajian wilayah) dan hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dasar tentang bahasa Indonesia. Tapi, ada juga tamatan yang *lumayan* “mengusai” bahasa Indonesia. Cuma, di antara mereka pun, hampir tidak ada lagi yang tertarik mengamati bahasa Indonesia secara linguistik, dan demikian juga perhatian terhadap sastra Indonesia: hampir tak ada lagi. Perkembangan itu tentu sangat saya sayangkan. Dulu, 20-30 tahun yang lalu, kajian tentang Indonesia masih sangat diwarnai oleh ilmu bahasa dan sastra, juga

menjadi fokus dalam kurikulum. Sepertinya, di zaman sekarang yang semakin pragmatis dan kapitalistis, bidang-bidang itu sudah dianggap tak terlalu bermanfaat.

Secara khusus, yaitu di lembaga saya, Institut für Orient- und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) Universitas Bonn, kebanyakan mahasiswa belajar bahasa Indonesia dalam rangka program BA (kajian Asia) dan MA (kajian Asia Tenggara). Bahasa Indonesia adalah mata kuliah pilihan/sekunder, dan oleh banyak mahasiswa memang dianggap sekunder. Tapi, ya, masih ada juga mahasiswa yang benar-benar berupaya mempelajari/menguasai bahasa Indonesia. Hal ini didukung juga dengan adanya pengajar Penutur Asli (tentu saja saya tidak ingin menggunakan istilah “Native Speaker”) sangat penting peranannya dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia atau bahasa apa pun. Maka saya bahagia, bahwa di lembaga saya ada dosen yang berasal dari Indonesia yang mendampingi dan membantu saya.

Selanjutnya, Bahasa Indonesia biasanya dianggap bahasa yang “gampang”. Memang, tata bahasa Indonesia relatif sederhana, tidak sekompleks bahasa-bahasa Eropa, misalnya. Tapi, sesungguhnya, bahasa Indonesia tidak mudah, khususnya pemahaman teks Indonesia sangat sulit. Dulu, di lembaga saya ada program studi “Penerjemahan” dan mahasiswa wajib memilih dua bahasa Asia. Jadi, di antara mahasiswa saya ada yang juga belajar bahasa Jepang, Mandarin, Korea, Arab atau Turki. Pada semester-semester awal mereka masih yakin bahwa bahasa Indonesia jauh lebih muda daripada bahasa lain yang mereka pilih. Namun kemudian mereka menyadari dan mengakui, bahwa teks Indonesia lebih sulit untuk dipahami daripada teks bahasa Mandarin, Arab etc.

Barangkali orang Indonesia sendiri heran, jika dikatakan bahwa pemahaman teks Indonesia demikian sulit. Tapi, sebagai contoh, mari dicoba untuk betul-betul memahami sebuah frasa Indonesia yang sangat terkenal, yaitu *kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan*. Apa artinya “kerakyatan” di sini? Barangkali “demokrasi”? Dan apa artinya “permusyawaratan”? Sesuatu yang abstrak (“pelaksanaan musyawarah” atau “tempat terjadinya musyawarah”). Dan apakah terjemahan/interpretasi dari keseluruhan frasa ini boleh berbunyi: “Demokrasi konsensus yang representatif”?

Atau: “Partai Demokrasi Indonesia”. Apa partai itu sebuah partai yang demokratis di Indonesia? Ataukah partai itu barangkali berjuang untuk “demokrasi Indonesia”? Sulit untuk mengetahuinya dengan pasti, kalau tak bisa bertanya kepada pendiri partai itu. Dan barangkali mereka belum merenungkannya ... Contoh lain adalah frasa terkenal ini: *Dibohongi (oleh x) dengan memakai [...]*

Dari segi penutur bahasa berbeda (khususnya bahasa non-austronesia), bahasa Indonesia memiliki ciri menonjol, yaitu ketaksaan atau ambiguitas. Dan ketaksaan ini sering merupakan dampak dari struktur bahasa Indonesia yang – misalnya– tidak

mengenal fleksi atau perubahan bentuk kata sesuai dengan perbedaan waktu, jenis kelamin, jumlah, dan sebagainya. Sehingga dari kalimat seperti “Ibu datang” kita tidak tahu persis, apakah “ibu” telah, akan atau sedang datang. Dan pada dasarnya ada juga kemungkinan bahwa „ibu“ itu bukan cuma satu, tapi beberapa. Ini belum mempertanyakan apakah yang dimaksud dengan „ibu“ adalah „mother“ or „lady“, pertanyaan yang tidak ada kaitan dengan tak adanya fleksi, melainkan kenyataan bahwa banyak kata dalam bahasa Indonesia juga cenderung taksa, paling sedikit kalau dibandingkan dengan kata berbahasa Inggris misalnya.

Ketaksaan itu merupakan tantangan dalam rangka pemahaman, tapi juga dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia. Langkah pertama untuk mengantisipasinya adalah upaya untuk menyadarkan para pelajar tentang fenomena itu, yang oleh banyak penutur asli Indonesia sendiri kurang disadari. Menurut pengalaman saya sebagai dosen bahasa Indonesia, latihan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman sangat efektif untuk menangani perihal ketaksaan bahasa Indonesia. Bukan saja untuk menyadarinya, tapi juga untuk mencari jalan memecahkan masalah itu melalui latihan interpretasi frasa-frasa Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika. Dengan demikian para pelajar akan semakin memahami jiwa bahasa Indonesia, dan juga jiwa bahasa mereka sendiri. Maka saya sarankan: mengajar secara kontrastif atau komparatistis.

Melihat Kedalam: Masalah dan Strategi

Melihat Indonesia sekarang, saya juga berkesan, bahwa zaman sekarang memang diwarnai oleh berkurangnya kesopanan dalam berkomunikasi. Paling sedikit itulah kesan saya kalau melihat komunikasi dalam media yang disebut “media sosial”, tapi terlalu sering bersifat asosial. Sepertinya, itu juga dampak komunikasi tidak langsung, dalam arti tidak bertemu muka dengan muka. Sedangkan kekurangsentunan itu, menurut saya, bukan cuma masalah masyarakat dengan latar kultur yang beragam, melainkan permasalahan yang semakin menjadi fenomena umum, yaitu: Pendapat yang berbeda semakin tidak diterima, dengan kata lain hilangnya toleransi

Etika Tutar adalah “sub-bagian” dari etika. Kalau etika tidak beres, ketakberesan itu akan tampak dalam cara bertutar. Kata atau bahasa sendiri tak berdosa, yang berdosa adalah si penutur. Saya bisa beri contoh: Kata “kafir” berdasarkan makna menurut KBBI, yaitu *orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya*, tentu tak bermasalah. Tapi pembuat kalimat seperti *pementas Wayang Kulit adalah kafir* bukan saja kurang santun, melainkan jahat dan dungu. Sedangkan kalimat *wayang kulit adalah produk kafir* tidak salah isinya, tapi sangat mungkin diucapkan dengan maksud jahat, karena memang punya konotasi negatif.

Maka etika atau perilaku si penutur yang perlu diperbaiki. Bagaimana memperbaiki dia, bagaimana memperbaiki manusia? Pertanyaan lama itu sudah dijawab oleh pendiri agama, juga oleh para filosof. Semua itu tentu saja masih relevan, sepertinya semakin relevan. Tapi, ya, dari dulu semua itu semakin relevan.

Hal yang paling mengejutkan adalah ketika saya menyimak dan menanggapi polemik kesusastraan Indonesia, khususnya polemik buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh”. Saya menilai begitu rendahnya etika komunikasi yang dibangun dalam polemik tersebut, sangat tidak beretika, sangat jauh dari kepatutan dalam menyampaikan apresiasi atau pendapat. Selanjutnya, saya sebagai anggota “Tim 8” atau salah seorang penulis buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh” yang menimbulkan polemik seru pada tahun 2015. Sepertinya, terdapat berbagai kesalahpahaman berkaitan dengan buku itu, mulai dari kesan keliru bahwa buku itu berjudul atau bertemakan “Sastrawan Berpengaruh” atau bahkan “Sastrawan Paling Baik”. Buku itu membicarakan “tokoh sastra” yang oleh Tim 8 dinilai paling berpengaruh atas (karya) sastra sendiri, tapi juga dalam sejarah dan dalam masyarakat Indonesia.

Buku itu ingin menggambarkan, bahwa ada tokoh-tokoh sastra di Indonesia yang telah banyak mempengaruhi perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia, juga sangat berjasa untuk bangsa dan negara. Menggambarkan bahwa sastra –tentu melalui tokohnya– adalah sesuatu yang tidak boleh diremehkan, bahwa ia sama pentingnya dengan politik, ekonomi etc. Dan saya senang melihat, bahwa banyak orang memahami tujuan dan maksud utama buku itu.

Namun, banyak juga yang menyerang, bahkan secara sangat tidak santun. Saya waktu itu dikirim *screen shot* yang diambil dari situs facebook seorang perumus petisi “anti buku 33” yang menulis: “Bukan saja buku itu perlu dibakar, tapi para penulis perlu dibuang ke Auschwitz” (Auschwitz itu nama dan tempat sebuah “kampus konsentrasi” Nazi, di mana ratusan ribu orang dibunuh/dibakar). Reaksi-reaksi penuh benci demikian cukup membingungkan. Demikian pula petisi tersebut, yang meminta pemerintah (!) untuk melarang peredaran buku itu, berarti membredelnya. Juga kenyataan bahwa petisi demikian ikut ditandatangani seorang mahaguru untuk ilmu kesusastraan yang seharusnya menghargai prinsip pendapat atau mimbar bebas. Dan sesungguhnya, “pemilihan” 33 tokoh itu adalah sebuah pendapat para penulis. Tentu saja pendapat itu boleh ditolak. Mestinya, buku itu dibaca dengan seksama, khususnya juga pengantar dan penutup. Akan jelas, bahwa para penulis sama sekali tidak punya klaim untuk memiliki kebenaran, apalagi yang ilmiah. Tulisan saya dalam buku itu (tentang Trisno Sumardjo) itu pun boleh dibaca dengan seksama, termasuk catatan kaki saya nomor 13. Tapi, ya, sudah, bagi saya polemik tak santun bahkan biadab itu merupakan pengalaman penting bagi saya. Semoga polemik tentang sastra

di Indonesia di masa depan akan lebih didasarkan kepada nalar dan fakta dan terutama juga atas kesediaan membaca dengan seksama.

Selanjutnya, saya juga ingin memberikan pandangan atau jawaban atas pertanyaan, mengapa remaja atau masyarakat Indonesia semakin banyak “keinggris”? Baru kemarin saya menulis kolom bahasa untuk Majalah Tempo (belum terbit) berjudul “Pengkhiatanan dan Jati Diri”. Di situ saya bertolak dari sebuah artikel di sebuah media Indonesia tentang debat Pemilihan Umum Gubernur DKI Jakarta 2017 yang diikuti oleh tiga pasangan calon gubernur/calon wakil gubernur. Artikel itu bertemakan gaya bahasa para calon, khususnya apa yang disebut “hobi nginggris” yang sangat digemari oleh kebanyakan mereka. Untuk itu banyak contoh disebutkan, seperti: *good will, items unit, urban poverty, ultra competitive, rule of law, peak hours, hectic, firm, groundbreaking, incentive, urban renewal, good governance, empowerment* etc. Dalam kolom tersebut saya berbicara agak keras, dan mengatakan bahwa “hobi nginggris” itu saya anggap pengkhianatan terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mereka yang sebagai calon pemimpin bangsa Indonesia justru wajib menjunjung bahasa nasional. Dan, para calon itu bukan kekecualian. Beberapa tahun lalu saya membaca artikel berjudul “Pidato Presiden Bertaburan Istilah Inggris”. Sepertinya, banyak pemimpin tidak menyadari bahwa sikap mereka, yaitu meremehkan alias mengkhianati bahasa Indonesia dengan menggunakan istilah asing, walaupun padanan dalam bahasa Indonesia sudah tersedia, berdampak fatal, karena mereka memberi contoh buruk kepada rakyat, termasuk kalangan remaja. Patut mereka sadari bahwa bahasa Indonesia merupakan bagian penting, mungkin bahkan faktor terpenting dalam hal jati diri Indonesia. Seperti saya katakan di atas: Tidak ada yang lebih Indonesia daripada bahasa Indonesia.

Kecenderungan untuk lebih menghargai bahasa Inggris daripada bahasa sendiri juga terdapat di negara saya, termasuk di kalangan akademis. Mereka semakin berkiblat kepada bahasa Inggris dan pada konsep ilmiah berbahasa Inggris? Dan kecenderungan ke arah “monolingualitas” dalam ilmu pengetahuan merupakan fenomena global. Banyak bahasa, termasuk bahasa Jerman, mulai kehilangan peranan sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Padahal “monolingualitas” merupakan ancaman terhadap ilmu pengetahuan sendiri, khususnya ilmu humaniora, yang akan semakin memiskin, jika kita tidak lagi menggubris atau bahkan tidak mengetahui konsep-konsep yang dikembangkan bahasa-bahasa selain bahasa Inggris. Tiap bahasa memiliki cara sendiri dalam membahasakan atau menginterpretasikan dunia, dan sanggup memberi sumbangan penting dan unik. Semua itu jauh lebih *gawat* daripada “hobi nginggris” di kalangan remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya strategi untuk menjawab persoalan kebahasaan maupun bahasa Indonesia itu sendiri. Misalnya, strategi pengajarannya,

pada dasarnya, pengajaran bahasa Indonesia tidak berbeda dari pengajaran bahasa mana pun. Banyak aspek patut diperhatikan dalam hal pengajaran bahasa, terutama aspek kebudayaan. Maka, dosen bahasa Indonesia mesti memiliki wawasan luas tentang budaya Indonesia, jangan ia sekadar ahli bahasa. Dan tentu, ia patut memenuhi syarat dasarnya: kompeten, dan juga suka dan berbakat mengajar, juga mendidik. Guru demikian akan menjadi guru baik, setelah mengumpulkan banyak pengalaman di kelas.

Tiap guru perlu menyesuaikan diri dengan pelajar, demikian juga guru bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing. Ia mesti sanggup memandang bahasa (dan budaya) Indonesia melalui mata muridnya. Dan untuk itu, sangat bagus, jika ia juga tahu tentang bahasa (dan budaya) mereka. Hal itu tentu tidak mudah, kalau guru bahasa Indonesia mengajar kelompok murid yang heterogen, yang berasal dari berbagai negara atau budaya dengan bahasa ibu yang berbeda. Dalam hal ini saya sendiri cukup beruntung, karena kebanyakan mahasiswa saya adalah orang Jerman atau besar di Jerman.

Barangkali saya boleh bercerita sedikit tentang cara saya mengajar bahasa Indonesia. Kiranya tak berlebihan jika saya katakan bahwa dalam rangka seminar saya tidak ada jam mengajar yang tidak ada kaitan dengan budaya Indonesia. Membicarakan kosa kata baru, sudah saya rasakan keperluan untuk memberi “catatan kebudayaan”. Misalnya kata seperti “adat”, “sejahtera”, atau “kerakyatan”. Menerangkan konteksnya, berarti membicarakan kebudayaan Indonesia, tidak jarang juga sejarah, bahkan politik Indonesia. Dan, dari kata sederhana pun, seperti “nasi goreng” atau “mandi” saya suka bertolak untuk “pindah” dari tema bahasa ke tema budaya.

Selain itu, dan secara khusus, saya memilih sastra Indonesia modern sebagai pelengkap dalam rangka kuliah bahasa Indonesia. Melalui semacam *excursus* saya mewajibkan mahasiswa saya untuk menulis makalah pendek tentang sejarah sastra Indonesia atau tentang sastrawan Indonesia yang terkenal, juga mewajibkan mereka membaca terjemahan Jerman dari karya sastra Indonesia, baik novel, cerpen atau puisi. Mahasiswa semester tinggi wajib menerjemahkan dan menginterpretasikan puisi Indonesia. Terkadang mereka segan, tapi akhirnya memahami bahwa banyak aspek budaya Indonesia dapat diamati dan dipahami justru melalui karya sastra.

Padahal –dan saying sekali!– sastra Indonesia bukan bagian dari kurikulum program studi bernama “Bahasa Indonesia” di lembaga saya. Kurikulum yang dipaksakan kepada kami itu hanya menyebutkan keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak/memahami teks, berbicara, membaca, dan menulis) sebagai tujuan pengajaran. Tapi, ya, saya tidak terlalu peduli, dan barangkali guru atau dosen zaman

sekarang, yang diwarnai oleh semakin berkuasanya aturan kurikuler yang tak jarang cukup aneh, boleh dan bahkan perlu menjadi pemberontak.

Epilog

Pada akhirnya, semua kembali kepada kesungguhan kita dalam mencintai, memiliki, dan membina atau mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia ke depan. Barangkali, untuk sementara, kita tak terlalu perlu memikirkan atau mengharapakan daya saing bahasa Indonesia secara global. Lebih baik, kita berupaya supaya bahasa Indonesia tetap menjadi tuan di rumah sendiri. Juga mengembangkan cinta manusia Indonesia terhadap bahasa Indonesia, dan terutama kepada buku bermutu yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Mari kita kembangkan minat baca generasi muda. Mari kita jadikanlah budaya Indonesia sebuah budaya aksara yang modern dan jaya. Itu saja sebuah tantangan berat.



Berthold Damshäuser, lahir 1957 di Wanne-Eickel, Jerman. Sejak 1986 mengajar bahasa dan sastra Indonesia di Institut für Orient und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) di Universitas Bonn. Pemimpin redaksi *Orientierungen*, sebuah jurnal tentang kebudayaan-kebudayaan Asia.

Penerjemah puisi Jerman ke bahasa Indonesia dan puisi-puisi Indonesia ke bahasa Jerman. Penyunting antologi puisi Indonesia dan Jerman (bersama Ramadhan K.H.). Bersama Agus R. Sarjono menjadi editor *Seri Puisi Jerman* yang terbit sejak tahun 2003. Anggota *Komisi Jerman-Indonesia untuk Bahasa dan Sastra* yang didirikan pada tahun 1997 atas petunjuk Kanselir Jerman dan Presiden Republik Indonesia. Di tahun 90an ia beberapa kali ditugaskan menjadi penerjemah/interpreter Presiden Soeharto dalam rangka kunjungan kenegaraan ke Jerman. Pada tahun 2010 ia dipilih Kementerian Luar Negeri RI menjadi *Presidential Friend of Indonesia*. Redaktur *Jurnal Sajak* ini menulis kolom bertemakan bahasa untuk majalah *Tempo* dan kajian sastra untuk *Jurnal Kritik* serta forum ilmiah. Karya terbarunya, *Sprachfeuer* (2015), merupakan antologi besar terjemahan puisi Indonesia modern dalam bahasa Jerman. Pada tahun 2014 dan 2015 ia menjadi anggota *Komite Nasional Indonesia sebagai Tamu*

Kehormatan Pekan Raya Buku Frankfurt. Pada tahun 2016 telah terbit bukunya *Ini dan Itu Indonesia - Pandangan Seorang Jerman*, sebuah bunga rampai tulisannya tentang bahasa, sastra dan budaya Indonesia. Penerbit: Komodo Books, Jakarta.

Website: <https://www.ioa.uni-bonn.de/abteilungen/suedostasienwissenschaft/personen/damshaeuser>

Facebook: <https://www.facebook.com/berthold.damshaeuser>

E-Mail: damshaeuser@t-online.de

Nomor HP di Indonesia: 0812 1977 3137

Daftar Isi

Halaman Judul	iii
Kata Pengantar Editor	v
Kata Pengantar Kaprodi PBSI FKIP UNEJ	vii
Kata Pengantar Dekan FKIP UNEJ.....	ix
<i>Pengantar Keynote Speaker</i>	
<i>Dialog Sunyi: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global</i>	
Berthold Damshäuser.....	xi
Daftar Isi	xxi
BAGIAN 1 METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
KONSEP PEMERKAYAAN KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA DAN POLITIK BAHASA DALAM DINAMIKA GLOBAL	
<i>Ahmad Sirulhaq, Muhammad Syukri, Syamsinas Djafar</i>	1
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA (TULIS) MAHASISWA BIPA TINGKAT LANJUT UNIVERSITAS YALE, USA	
<i>Esra Nelvi Siagian</i>	11
KETIDAKSELARASAN TUTURAN ANAK AUTIS	
<i>Ika Septiana, Bambang Yulianto, Kisyani Laksono</i>	23
ARAH PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS INDUSTRI KREATIF DAN INDUSTRI BUDAYA DI ERA GLOBAL	
<i>Ahmad Syukron</i>	35
METODE AUDIO-LINGUAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA REGIONAL POLYTECHNIC INSTITUTE TECHO SEN TAKEO KAMBOJA	
<i>Exti Budihastuti</i>	43
ASPEK BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)	
<i>Imam Suyitno</i>	55
MEMBACA EFEREN-AESTETIK: UPAYA PEMINATAN PEMBELAJARAN BAHASA LINTAS KURIKULUM	
<i>Rusdhianti Wuryaningrum, Suyono</i>	71

PENDIDIKAN YANG DEMOKRATIS DALAM ERA GLOBAL <i>Dewi Pusposari</i>	83
KARUT-MARUT DALAM KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI INDONESIA <i>Emy Rizta Kusuma, Asri Ismail</i>	99
IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM TEKS BAHAN AJAR UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING <i>N. Rinaju Purnomowulan, Upik Rafida, Ida Farida Sachmadi</i>	105
<i>DIRECTED LISTENING ACTIVITY: PENGENALAN KEBUDAYAAN DALAM PENGAJARAN BIPA</i> <i>Octo Dendy Andriyanto</i>	117
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING: PENEGUH PERSATUAN ATAS KEBINEKAAN INDONESIA <i>Hidayat Widiyanto</i>	125
MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR BAHASA RUSIA <i>Susi Machdalena</i>	135
PEMBELAJARAN BERBASIS QUANTUM DENGAN MEDIA BONEKA PADA MATERI MENGENAL BAGIAN TUBUH DI KELAS BIPA <i>Prima Vidya Asteria</i>	143
KEBERADAAN SASTRA ‘HANYA’ UNTUK Mendukung MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 <i>Elfi Mariatul Mahmuda</i>	157
PENGEMBANGAN TEKS MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL <i>Fitri Amilia</i>	165
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA ILMIAH MAHASISWA PROGRAM JARINGAN TELEKOMUNIKASI DIGITAL (JTD) MELALUI PROBLEM BASED LEARNING (PBL) <i>Mujianto, Zubaidi, Yusuf Suprpto YM</i>	177
LITERASI PRODUKTIF BERBASIS IT (Mencipta Aplikasi Berbahasa Indonesia Pembawa Pengetahuan) <i>Mohammad Hairul</i>	187

PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DALAM KONTEKS GLOBAL: Problematika dan Solusi Ninawati Syahrul	197
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA YANG INOVATIF Supriyadi	209
KEEFEKTIFAN KALIMAT DITINJAU DARI KESATUAN DAN KEHEMATAN PADA ABSTRAK MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BALI I Putu Gede Sutrisna, Ni Kadek Ary Susandi, Nyoman Dharma Wisnawa	219
ASPEK “KESASTRAAN” DALAM KURIKULUM BAHASA INDONESIA: SEJUMLAH PROBLEMATIKA TERSTRUKTUR Udjang Pr. M. Basir	227
INFERENSI DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ANALISIS WACANA Surana	237
KALIMAT EFEKTIF DAN PENGAJARANNYA DI SMP/MTs PADA ERA GLOBAL Parto	245
BAGIAN 2 KEINDONESIAAN: KONSTRUKSI DAN RELASI LOKALITAS, SERTA GLOBALITAS DALAM BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
IDENTITAS KE-INDONESIAAN MELALUI PANYANDRA BENTUK TUBUH INDAH MASYARAKAT JAWA Agustina Dewi S.	257
TRANSFORMASI KOSA KATA BAHASA SANSKERTA KEDALAM BAHASA INDONESIA SEBAGAI SUMBERKEKAYAAN INDUSTRI KREATIF Asri Sundari	265
PERIBAHASA (SESENGGAQ) SASAK SEBAGAI SASTRA DAERAH MASYARAKAT SASAK PULAU LOMBOK (Kajian Semiotik Kultural) Dian Aprila Diniarti	273
FUNGSI BAHASA DALAM LIRIK LAGU ANAK-ANAK Eka Nova Ali Vardani	285
PROYEKSI DALAM TEKS SURAT KABAR INDONESIA Amrin Saragih	295

IDENTITAS KEINDONESIAAN DALAM DRAMA INDONESIA TAHUN 70-AN: SEBUAH PEMBACAAN NEW HISTORICISM <i>Lina Meilinawati Rahayu</i>	311
SISTEM KEKERABATAN DAN SAPAAN BAHASA SIMALUNGUN PEMANFAATAN BUDAYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF(<i>COMUNICATIVE APROACH</i>) <i>Andiopenta Purba</i>	321
LEKSIKON SAPAAN ISOLEK GOROM (LSIG) DI KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR: KAJIAN DIALEK SOSIAL <i>Iwan Rumalean</i>	329
PERAN BAHASA DAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI PEMBANGUN CITRA DIRI DI ERA GLOBAL <i>Tia Puspita Sari, Angga Wahyu Ajeng</i>	341
FIKSI LOTUS SEBAGAI LANGKAH AWAL MENGENAL FIKSI DUNIA <i>Rifqi Risnadyatul Hudha, Chalifatus Sahliyah</i>	355
PEMBELAJARAN MACAPAT SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL MADURA <i>Syaiful Arif Wahyudi, Rini Eka Setyawati</i>	365
PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM DEBAT CALON GUBERNUR DAN CALON WAKIL GUBERNUR DKI JAKARTA PERIODE 2017-2022 <i>Baiq Desi Milandari</i>	375
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA MADURA DI SEKOLAH <i>Akhmad Sofyan</i>	387
LOKALITAS DAN KECERDASAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER <i>Asep Yusup Hidayat</i>	397
EFEKTIFITAS “PEWARISAN PERIBAHASA” MELALUI PENDIDIKAN MASYARAKAT SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK KARAKTER BANGSA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Nani Sunarni</i>	405
REPRESENTASI TINDAK TUTUR BERTOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER DI KELAS RENDAH PADA ERA GLOBAL <i>Arief Rijadi, Latifah Hanief</i>	415

CITRAAN BAHASA INDONESIA DALAM KAMPANYE POLITIK Murdiyanto	429
BAHASA CERMIN BUDAYA PERILKU Muji	439
MANUSIA INDONESIA DI ERA GLOBAL: REFLEKSI IDENTITAS DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA Akhmad Taufiq	453
MIGRASI MANUSIA MADURA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL <i>ISTANA PARA KULI</i> KARYA YAHYA UMAR Siswanto	465
PENGEMBANGAN SIKAP BAHASA MELALU PENDIDIKAN FORMAL: RESPON TERHADAP PEMINATAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING Arju Muti'ah	477
REPRESENTASI TRADISI PESANTREN DAN TANTANGANNYA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL INDONESIA Furoidatul Husniah	493
FENOMENA GLOBAL DALAM PROSA FIKSI INDONESIA Endang Sriwidayati	505
MITOS TENTANG RAJA-RAJA MAYA DI GUA LAWAN TRENGGALEK PADA ZAMAN NUSANTARA PURBA Sukatman	519
JEJAK PESONA PANTUN DI DUNIA (Suatu Tinjauan Diakronik-Komparatif) Fitri Nura Murti	543
BAHASA KREATIF DALAM WACANA HUMOR Anita Widjajanti	559
MENDUNIAKAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGINDONESIAKANNYA M. Rus Andianto	567
LEGENDA WONOBOYO: PERSEPSI MASYARAKAT PERDIKAN MANGIR Sudartomo Macaryus	577
HIBRIDITAS MULTIKULTURAL DALAM SASTRA INDONESIA Novi Anoegrajekti	587

BAGIAN 3 PENDIDIKAN KARAKTER: DARI PARADIGMA KE PRAKISIS PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

PUISI RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Inno Cahyaning Tyas</i>	597
TEKS (LAGU) DOLANAN ANAK: WARISAN DAN IDENTITAS BUDAYA BANGSA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA <i>Nurweni Saptawuryandari</i>	615
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA <i>Arni Gemilang Harsanti</i>	623
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL MELALUI BERBAGI KISAH PERJALANAN HIDUP ANTAR PESERTA DIDIK <i>Dianika Wisnu Wardhani</i>	637
PEMBENTUKAN KARAKTER KRITIS DAN KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN BAHASADAN KETELADANAN GURU BAHASA <i>Agustinus Indradi</i>	645
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI KRITIS <i>Deasy Ariyati</i>	655
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI <i>Ypsi Soeria Soemantri</i>	663
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DOMAIN AFEKTIF PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KEMENDIKBUD KELAS VII KURIKULUM 2013 EDISI REVISI <i>Firda Ariani, Ika Puji Lestari</i>	671
PENANAMAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA <i>Suhartiningsih</i>	679
SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA UNTUK MENUMBUHKAN BERBAGAI KARAKTER DI ERA GLOBAL <i>Purbarani Jatining Panglipur, Eka Listiyaningsih</i>	687

NILAI PENDIDIKAN PADA KUMPULAN PUISI DI BUKU PAKET “INILAH BAHASA INDONESIAKU” Dzarna	697
PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL Adi Syahputra Manurung, Agusman, Junifer Siregar	705
AKTUALISASI TTB (TEORI TAKSONOMI BLOOM) MELALUI DRAMA KEPAHLAWANAN GUNA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK Farhan Aziz, Fajrin Nurjanah, Dyah Permata Sari	715
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL: KAJIAN MAKNA Erlina Zulkifli Mahmud	725
MEDIA VIDEO EMOTIF SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PUISI M. Syirojudin A’malina Wijaya	735
PENGGUNAAN MEDIA LOGBOOK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI WUJUD PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ERA GLOBAL Dewi Anggraini P, Irawan Tri H., Mohammad Zainal F.	743
MENDAYAGUNA KEARIFAN LOKAL (<i>LOCAL WISDOM</i>) MENYIMAK DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK DI ERA GLOBAL Bambang Edi P.	753
Lampiran: Catatan Diskusi Seminar Nasional Sesi Utama	761

KALIMAT EFEKTIF DAN PENGAJARANNYA DI SMP/MTs PADA ERA GLOBAL

Parto

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Jember

Abstrak : Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (berkomunikasi), ... dan kurikulum 2013 menyadari peran penting bahasa sebagai wahana untuk menyebarkan pengetahuan dari seseorang ke orang-orang lain. Komunikasi ataupun proses penyebaran pengetahuan akan berlangsung dengan baik hanya bila ada pemahaman bahasa yang dipergunakan dengan baik. Ketidaktepatan pemahaman bahasa akan menyebabkan terjadinya distorsi dalam proses pemahaman terhadap pengetahuan. Apapun yang akan disampaikan hanya akan dapat dipahami dengan baik apabila bahasa yang dipergunakan dapat dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak (Kemendikbud, 2013), namun untuk dapat berkomunikasi dengan baik diperlukan kemampuan menyusun kalimat-kalimat efektif. Dalam artikel ini dipaparkan ihwal kalimat efektif, kedudukan kalimat efektif dalam kurikulum 2013 silabus Bahasa Indonesia SMP/MTs, dan alternatif pengajarannya di SMP/MTs. pada era global.

Kata-kata Kunci: *kalimat efektif, pengajaran BI, SLTP, era global.*

PENDAHULUAN

Sampai saat ini masih ada slentingan di masyarakat yang menganggap pengajaran bahasa Indonesia belum berhasil, lulusan sekolah lanjutan belum terampil berbahasa Indonesia padahal bahasa merupakan media komunikasi yang paling efektif. Sampai saat ini tidak ada media komunikasi yang lebih efektif daripada bahasa. Dalam dunia persekolahan pun pengajaran bahasa diarahkan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi (Kemendikbud, 2013). Dengan demikian, dapatlah diartikan bahwa pengajaran bahasa Indonesia pada akhirnya bertujuan agar siswa terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, supaya dapat tercapai komunikasi yang efektif. Demikian pula halnya dalam pengajaran bahasa Indonesia di SLTP. Akan tetapi, komunikasi yang efektif dapat tercapai manakala diungkapkan dengan menggunakan kalimat-kalimat efektif.

Selain itu, dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII semester ganjil, perlunya pengajaran kalimat efektif secara eksplisit disebutkan dalam salah satu pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII pada Kompetensi Inti 4 dan Kompetensi Dasar 4.2 bahwa berdasarkan teks hasil observasi, baik berkelompok maupun secara individu dalam kegiatan pembelajaran mengeksplorasi adalah siswa menjabarkan deskripsi unsur-unsur penting dari objek yang diamati dengan kalimat efektif dan siswa menuliskan bagian penutup laporan hasil observasi dengan kalimat

efektif (Kemendikbud, 2013). Jadi, perlulah kiranya kalimat efektif diajarkan di SLTP dan hal ini perlu diketahui oleh guru atau calon guru bahasa Indonesia di SLTP lebih-lebih di era global ini.

Untuk menutupi anggapan buruk masyarakat tentang hasil pengajaran bahasa Indonesia perlu kiranya guru dan calon guru bahasa Indonesia memperbaiki cara-cara lama dalam mengajarkan bahasa Indonesia yang terlalu menekankan teori atau kurang memperhatikan praktek berbahasa. Guru perlu memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman praktis tentang keterampilan berbahasa Indonesia. Dengan kesadaran seperti itu, tidak akan ada lagi keluhan atau anggapan buruk masyarakat tentang hasil pengajaran bahasa Indonesia. Kalau diterapkan juga pengajaran kalimat efektif di SLTP, diharapkan siswa mampu berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, perlulah kiranya dikemukakan permasalahan pokok dalam artikel ini. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut: (a) apa dan bagaimana kalimat efektif itu, (b) bagaimana kedudukan kalimat efektif dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia SLTP, dan (c) bagaimana sebaiknya kalimat efektif itu diajarkan di SLTP pada era global?

PEMBAHASAN

Kalimat Efektif

Setiap gagasan, pikiran, atau konsep yang dimiliki seseorang pada prakteknya harus dituangkan ke dalam bentuk kalimat. Tanpa teori pun seseorang dapat membuat kalimat. Akan tetapi, apakah kalimat yang dibuatnya itu sudah benar? Kalimat yang benar pertama-tama haruslah memenuhi persyaratan gramatikal. Hal ini berarti bahwa kalimat itu harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku. Kaidah-kaidah tersebut meliputi: (1) unsur-unsur penting yang ada dalam kalimat, (2) aturan-aturan tentang ejaan yang disempurnakan, dan (3) cara-cara memilih kata dalam kalimat (Akhadiah dkk., 1984/1985:1)

Kalimat yang jelas dan baik akan dengan mudah dipahami orang lain secara tepat. Kalimat yang demikian dapatlah dikatakan sebagai kalimat yang efektif. Sebuah kalimat efektif haruslah secara tepat dapat mewakili pikiran dan keinginan penulis atau pembicara. Hal ini berarti bahwa kalimat efektif haruslah disusun secara sadar untuk mencapai daya informasi yang tepat.

Persyaratan gramatikal saja belum menjamin keefektifan sebuah kalimat. Kalimat *Wahai Nona, sudilah kiranya Nona memberitahukan kepada saya berapakah gerangan harga satu butir telur ini?* secara gramatik tidak akan disalahkan. Akan tetapi, hal itu dipandang tidak wajar manakala digunakan pada waktu berbelanja di pasar. Jadi, apakah yang dimaksud dengan kalimat efektif itu?

Konsep kalimat efektif dikenal dalam hubungan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam hubungan ini, setiap kalimat terlibat dalam proses penyampaian dan

penerimaan. Apa yang disampaikan dan diterima itu mungkin berupa ide, gagasan, pesan, pengertian, dan informasi. Kalimat dikatakan efektif kalau mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan itu berlangsung dengan sempurna. Kalimat efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan itu tergambar dengan lengkap dalam pikiran penerima, persis seperti yang diutarakan penyampai.

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa *kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis dan sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan pembicara atau penulis.*

Kalau demikian halnya, nyatalah bahwa kalimat efektif menuntut beberapa persyaratan di samping persyaratan struktural. Dari hasil pengamatan dan dari literatur yang ada, dapatlah disebutkan ciri-ciri kalimat efektif, yakni sebagai berikut: (1) kesepadanan, (2) keparalelan, (3) kehematan, (4) kecermatan, (5) kepaduan, dan (6) kelogisan. Berikut ini diuraikan lebih rinci ciri-ciri kalimat efektif tersebut.

Kesepadanan

Yang dimaksud dengan kesepadanan adalah keseimbangan antara pikiran (gagasan) dengan struktur bahasa yang dipakai. Kesepadanan kalimat ini memiliki beberapa ciri, seperti berikut ini.

- a. Kalimat itu mempunyai subjek dan predikat yang jelas. Kejelasan subjek dan predikat suatu kalimat dapat dilakukan dengan menghindari penggunaan kata depan *di*, *dalam*, *bagi*, *untuk*, *pada*, dan sebagainya di depan subjek. Contohnya adalah sebagai berikut.

(1) *Kepada hadirin dimohon berdiri.*

Kata depan *kepada* pada kalimat di atas tidak berfungsi apa-apa, bahkan justru mengganggu kesepadanan sebuah kalimat. Kalimat tersebut akan lebih baik (sepadan) kalau kata depan *kepada* dihilangkan sehingga menjadi seperti di bawah ini.

(1a) *Hadirin dimohon berdiri.*

- b. Tidak terdapat subjek yang ganda. Misalnya sebagai berikut.

(2) *Soal itu saya kurang jelas.*

(3) *Orang itu wataknya jahat.*

Kedua kalimat di atas mempunyai subjek ganda: *soal itu* dan *saya* pada kalimat (2) dan *orang itu* dan *wataknya* pada kalimat (3). Kalimat-kalimat itu akan lebih baik kalau diubah menjadi seperti di bawah ini.

(2a) *Bagi saya soal itu kurang jelas.*

(3a) *Orang itu berwatak jahat; atau*

(3b) *Watak orang itu jahat.*

- c. Beberapa kata penghubung intrakalimat (seperti *sehingga*, *dan*, *atau*, *lalu*, *kemudian*, *sedangkan*, bahkan) tidak digunakan pada kalimat tunggal, misalnya sebagai berikut.

(4) *Kami datang agak terlambat. Sehingga kami tidak dapat mengikuti acara pertama.*

Kata *sehingga* merupakan kata penghubung intrakalimat sehingga tidak sepadan kalau difungsikan sebagai penghubung antarkalimat. Perbaikan terhadap kalimat itu dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menjadikan kalimat itu kalimat majemuk atau dengan mengganti kata penghubung intrakalimat menjadi ungkapan penghubung antarkalimat, seperti di bawah ini.

(4a) *Kami datang agak terlambat sehingga tidak dapat mengikuti acara pertama;*

(4b) *Kami datang agak terlambat. Oleh karena itu, kami tidak dapat mengikuti acara pertama.*

Keparalelan

Yang dimaksud dengan keparalelan adalah kesamaan atau kesejajaran bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu. Artinya, kalau bentuk pertama menggunakan ungkapan nominal, bentuk kedua dan seterusnya hendaknya juga menggunakan bentuk nominal; kalau yang pertama menggunakan bentuk verbal, hendaknya yang kedua dan seterusnya juga menggunakan bentuk verbal. Misalnya:

(5) *Semakin berumur seharusnya manusia itu semakin bermoral, bijaksana, dan tanggung jawab.*

Dalam kalimat itu terdapat sebuah kata yang tidak sejajar dengan bentuk kata yang lainnya yang sama-sama mewakili fungsi predikat, yakni kata *tanggung jawab* yang merupakan bentuk nominal, padahal yang lainnya berbentuk ajektival. Kalimat tersebut akan lebih baik kalau diubah menjadi seperti di bawah ini.

(5a) *Semakin berumur seharusnya manusia itu semakin bermoral, bijaksana, dan bertanggung jawab.*

Kehematan

Yang dimaksud dengan kehematan dalam kalimat efektif adalah menghindari penggunaan kata, frase, atau bentuk lain yang tidak perlu, sejauh tidak menyalahi kaidah tata bahasa dan tidak mengubah makna. Penghematan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a. Hindari pengulangan subjek yang tidak diperlukan. Misalnya:

(6) *Karena dia tidak diundang, dia tidak datang pada acara itu.*

Penyebutan kata *dia* sebagai subjek pada anak kalimat tidak diperlukan karena subjek yang sama sudah disebutkan pada induk kalimatnya. Penyebutan kata *dia* pada anak kalimat di atas merupakan pemborosan kata yang sebaiknya dihindari. Perbaikan kalimat di atas adalah sebagai berikut.

(6a) *Karena tidak diundang, dia tidak datang pada acara itu.*

b. Hindari penggunaan superordinat pada hiponimi kata. Misalnya:

(7) *Ia memakai baju warna merah.*

(8) *Ia dilahirkan pada hari Jumat tanggal 15 bulan November tahun 1985.*

Kata *merah* pada kalimat (7) sudah mengandung makna /warna/. Demikian juga dalam kata *Jumat, 15, November, dan 1985* terkandung makna /hari/, /tanggal/, /bulan/, dan /tahun/ tanpa disebutkan sekalipun. Dengan demikian, penyebutan kata *warna* pada

kalimat (7) dan kata *hari*, *tanggal*, *bulan*, dan *tahun* pada kalimat (8) menjadi mubazir. Perbaiki kalimat-kalimat itu adalah sebagai berikut.

(7a) *Ia memakai baju merah.*

(8a) *Ia dilahirkan pada Jumat, 15 November 1985.*

Banyak kata berhiponim lain dalam bahasa Indonesia. Misalnya, kata *bunga* sebagai superordinat dari kata *mawar*, *melati*, *anggrek*, dll. juga kata *burung* sebagai superordinat dari kata *kutilang*, *poksai*, *perkutut*, *beo*, dll.

c. Hindari kesinoniman dalam satu kalimat.

Kata *naik* bersinonim dengan *ke atas*, kata *hanya* bersinonim dengan kata *saja*, kata *sejak* bersinonim dengan kata *dari* dan *mulai*, kata *demi* bersinonim dengan kata *untuk*, kata *agar* bersinonim dengan kata *supaya*, dan masih banyak lagi kata bersinonim lain dalam bahasa Indonesia yang kadang digunakan secara bersamaan dalam sebuah kalimat. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

(9) *Mulai sejak dari pagi dia hanya bermenung saja.*

(10) *Agar supaya lulus dalam ujian, kamu harus belajar lebih giat.*

Kalimat-kalimat di atas akan lebih efektif (hemat) kalau diperbaiki menjadi seperti di bawah ini.

(9a) *Sejak pagi dia hanya bermenung.*

(10a) *Agar lulus dalam ujian, kamu harus belajar lebih giat.*

d. Hindari penjamakan kata-kata yang sudah berbentuk jamak. Misalnya:

(11) *Masih banyak hal-hal yang harus dibahas.*

(12) *Para tamu-tamu undangan sedang menikmati hidangan.*

Kata *banyak* pada kalimat (11) dan kata *para* pada kalimat (12) sudah mengandung makna jamak. Oleh karena itu, tidak perlu lagi pengulangan yang bermakna jamak, sehingga kalimat-kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi seperti di bawah ini.

(11a) *Masih banyak hal yang harus dibahas.*

(12a) *Para tamu undangan sedang menikmati hidangan.*

Untuk kalimat (12) dapat pula diperbaiki dengan cara mempertahankan bentuk perulangan sehingga menjadi seperti di bawah ini.

(12b) *Tamu-tamu undangan sedang menikmati hidangan.*

Kecermatan

Kecermatan dalam kalimat efektif dimaksudkan sebagai kalimat yang tidak menimbulkan pengertian ganda dan tepat dalam pilihan kata.. Perhatikan kalimat di bawah ini!

(13) *Dialah istri Pak Lurah yang baru*

Kalimat di atas mempunyai penafsiran ganda, yakni siapakah yang baru: apakah Pak Lurah itu yang baru menikah atau baru dilantik menjadi lurah? Untuk menghindari penafsiran ganda itu, perlu digunakan tanda hubung (-) seperti pada perbaikan kalimat di bawah ini.

(13a) *Dialah istri-Pak Lurah yang baru. (bila yang baru adalah istrinya) atau*

(13b) *Dialah istri Pak Lurah-yang baru. (bila yang baru adalah jabatan lurahnya)*

Perhatikan pula kalimat berikut ini!

(14) *Saya suka melihat pertunjukan wayang kulit.*

Kata *melihat* pada kalimat (14) kurang tepat, yang lebih tepat daripadanya adalah kata *menonton*, sehingga kalimat perbaikannya menjadi seperti di bawah ini.

(14a) *Saya suka menonton pertunjukan wayang kulit.*

Kepaduan

Kepaduan dalam kalimat efektif dimaksudkan sebagai kepaduan pernyataan dalam kalimat itu sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah. Berikut ini ciri-ciri kalimat yang padu.

a. Kalimat yang padu tidak bertele-tele. Oleh karena itu, hindari penggunaan kalimat yang panjang dan bertele-tele. Perhatikan kalimat berikut!

(15) *Penetapan bahasa kesatuan kita, sangat mudah; pada mana, masing-masing perjuangan, di mana rakyat Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, yang senasib, seperjuangan serta satu cita-cita, maka karena kesadaran tadi, disertai pemikiran, maka rakyat Indonesia menetapkan Bahasa Nasional tersebut sebagai bahasa kesatuan.*

Kalimat di atas terlalu panjang dan bertele-tele, sehingga susah untuk dipahami. Kalimat di atas akan mudah dipahami apabila bentuknya disederhanakan menjadi seperti berikut ini.

(15a) *Penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan kita sangat mudah. Hal itu disebabkan oleh karena pada masa-masa perjuangan, rakyat Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke merasakan senasib, seperjuangan serta satu cita-cita. Dengan kesadaran itu dan disertai pemikiran yang mantap, rakyat Indonesia menetapkan bahasa Indonesia tersebut sebagai bahasa kesatuan.*

b. Kalimat yang padu menggunakan pola aspek + agen + verba secara tertib dalam kalimat-kalimat yang berpredikat persona. Misalnya sebagai berikut.

(16) *Surat itu saya sudah baca.*

Kalimat tersebut tidak menunjukkan kepaduan karena aspek terletak di antara agen dan verba. Seharusnya kalimat itu seperti di bawah ini.

(16a) *Surat itu sudah saya baca.*

c. Kalimat yang padu tidak perlu menyisipkan sebuah kata antara predikat kata kerja transitif dan objek penderita. Misalnya seperti kalimat berikut ini.

(17) *Mahasiswa harus menyadari akan pentingnya perpustakaan.*

Kata *akan* pada kalimat (17) tidak diperlukan karena kata kerja transitif *menyadari* harus diikuti secara langsung oleh objek penderita *pentingnya perpustakaan*. Perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(17a) *Mahasiswa harus menyadari pentingnya perpustakaan.*

Bila ingin mempertahankan kata *akan*, hendaknya predikat kalimat itu diubah menjadi bentuk pasif sehingga menjadi seperti berikut ini.

(17b) *Mahasiswa harus sadar akan pentingnya perpustakaan.*

Kelogisan

Yang dimaksud dengan *kelogisan* adalah ide yang ada dalam kalimat itu dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan ejaan yang berlaku. Misalnya seperti kalimat berikut ini.

(18) *Waktu dan tempat kami persilakan.*

Pemandu acara dalam suatu kegiatan serin kita jumpai menggunakan kalimat semacam itu. Dalam kalimat tersebut seolah-olah *waktu* dan *tempat*-lah yang dipersilakan, padahal maksud kalimat tersebut adalah orang yang akan mengisi acara itulah yang dipersilakan. Kalimat tersebut akan menjadi logis kalau diubah menjadi seperti di bawah ini.

(18a) *Yang terhormat Rektor Universitas Jember kami persilakan untuk memberikan kata sambutan sekaligus membuka acara ini.*

Dalam tulisan, kelogisan sebuah kalimat ditandai juga oleh penggunaan ejaan yang benar, yakni Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Demikianlah paparan mengenai kalimat efektif dan ciri-cirinya.

Kedudukan Kalimat Efektif Dalam Kurikulum Bahasa Indonesia SLTP

Seperti yang telah dikemukakan di bagian awal tulisan ini bahwa dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII semester ganjil, perlunya pengajaran kalimat efektif secara eksplisit disebutkan dalam salah satu pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII pada Kompetensi Inti 4 dan Kompetensi Dasar 4.2. Dikemukakan dalam silabus tersebut bahwa berdasarkan teks hasil observasi, baik berkelompok maupun secara individu dalam kegiatan pembelajaran mengeksplorasi siswa menjabarkan deskripsi unsur-unsur penting dari objek yang diamati dengan kalimat efektif dan siswa menuliskan bagian penutup laporan hasil observasi dengan kalimat efektif. Pada semester berikutnya (SMP kelas VII semester genap) pada Kompetensi Inti 4 dan Kompetensi Dasar 3.2 berdasarkan teks cerpen dikemukakan pembelajaran mengomunikasikan, yakni menjelaskan struktur cerpen dengan kalimat efektif.

Selain itu, pada kelas VIII SMP semester ganjil pada Kompetensi Inti 4 dan Kompetensi Dasar 3.1 berdasarkan teks ulasan dikemukakan pembelajaran individu mengomunikasikan, yakni menjelaskan hasil pemahaman terhadap teks ulasan dari segi struktur dan ciri bahasa dengan kalimat efektif dan pembelajaran menelaah dan merevisi teks ulasan berkelompok/individu, yakni menyunting teks ulasan berkaitan dengan kebahasaan (kalimat efektif, ejaan, dan tanda baca). Selanjutnya pada semester yang sama (SMP kelas VIII semester ganjil) pada Kompetensi Inti yang sama (KI-4) dan Kompetensi Dasar 4.1 dikemukakan pembelajaran menangkap makna teks diskusi dalam kegiatan mengomunikasikan, yakni menjelaskan isi teks diskusi dengan percaya diri dan menggunakan kalimat efektif.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dinyatakan bahwa kalimat efektif menduduki posisi materi yang penting di dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia

SMP karena dalam tiap semester di tiga semester pertama SMP materi pembelajaran kalimat efektif selalu muncul. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di SMP tidak lepas dari pembicaraan kalimat efektif di samping aspek-aspek pembelajaran bahasa Indonesia yang lain yang pada akhirnya kesemuanya bermuara pada upaya peningkatan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena sekali lagi bahwa pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi (bereksresi dan berinterpretasi) dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pengajaran Kalimat Efektif di SLTP pada Era Global

Setelah kita menetahui kalimat efektif dan seluk-beluknya juga bagaimana kedudukan materi pembelajaran kalimat efektif di dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP tahun 2013 maka kini sampailah pada permasalahan terakhir tulisan ini, yakni bagaimanakah kalimat efektif diajarkan di SMP pada era globalisasi.

Seperti telah dipaparkan di bagian awal tulisan ini bahwa pengajaran bahasa Indonesia pada akhirnya bertujuan agar siswa terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, supaya dapat tercapai komunikasi yang efektif dan komunikasi yang efektif dapat tercapai manakala diungkapkan dengan menggunakan kalimat-kalimat efektif. Artinya bahwa kalimat efektif perlu diajarkan di tingkat SMP. Namun demikian, agar mudah bagi siswa SMP untuk menerima dan memahami materi kalimat efektif, perlulah guru menyederhanakan penjelasan materi kalimat efektif ini demikian juga contoh-contoh kalimat hendaknya bisa diupayakan lebih banyak dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kematangan juga pengalaman berbahasa siswa.

Kalimat efektif secara eksplisit ada dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP. Ini berarti bahwa di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru harus benar-benar memberikan materi pembelajaran dan latihan-latihan menyusun kalimat efektif secara terencana. Artinya, perlu ada alokasi waktu tersendiri untuk materi kalimat efektif ini. Selain itu, di sela-sela pembelajaran materi lain dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru juga dapat menyisipkan pembahasan kalimat efektif. Dengan kata lain, guru Bahasa Indonesia di SMP bisa menerapkan konsep kalimat efektif pada setiap kali melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Guru bisa menempatkan materi kalimat efektif di setiap tema pembelajaran karena setiap tema pembelajaran pada akhirnya diarahkan pada kemampuan mengomunikaasikan hasil pembelajaran ke dalam bentuk kalimat baik lisan maupun tulisan.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan tema “Cinta Lingkungan Hidup” guru dapat memasukkan konsep kalimat efektif terutama pada subtema 2 pada kegiatan 2 (Penyusunan Teks Laporan Hasil Observasi secara Berkelompok) Tugas 2 Membuat Ringkasan dan Tugas 3 Membuat Dialog dan kegiatan 3 (Penyusunan Teks Laporan Hasil Observasi secara Mandiri) Tugas 1 Membuat Deskripsi dan Tugas 3 Menulis Teks Laporan Hasil Observasi. Pada saat melaksanakan pembelajaran dengan tema “Pengenalan Budaya Indonesia” guru dapat memasukkan konsep kalimat efektif

terutama pada subtema 1 (Tari Saman) pada kegiatan 2 (Penyusunan Teks Tanggapan Deskriptif secara Berkelompok) Tugas 2 Menyusun Teks Tanggapan Deskriptif dan kegiatan 3 (Penyusunan Teks Tanggapan Deskriptif secara Mandiri) Tugas 2 Menyusun Teks Tanggapan Deskriptif dan subtema 2 (Pantun) pada kegiatan 2 (Penyusunan Teks Tanggapan Deskriptif secara Berkelompok) Tugas 2 Menyusun Teks Tanggapan Deskriptif dan kegiatan 3 (Penyusunan Teks Tanggapan Deskriptif secara Mandiri) Tugas 2 Menyusun Teks Tanggapan Deskriptif. Demikian seterusnya, guru dapat menempatkan konsep kalimat efektif pada beberapa kegiatan pembelajaran yang ada pada tema dan subtema pembelajaran di kelas VII, VIII, maupun IX baik di semester ganjil maupun genap.

Setiap saat guru bisa menegur siswa yang salah dalam berbahasa Indonesia dan tidak efektif dalam menggunakan kalimat. Dengan demikian, siswa akan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan terbiasa pula menggunakan kalimat-kalimat yang efektif.

Menggunakan kalimat efektif merupakan keterampilan yang perlu dilatihkan terus-menerus kepada siswa. Dalam hal ini, guru haruslah bertindak sebagai pembimbing, penyuluh, dan pemantau kegiatan berbahasa siswa terutama dalam menggunakan kalimatnya. Sebagai pembimbing, guru tentu dituntut untuk memiliki sensitivitas yang tinggi dan kritis terhadap penggunaan bahasa, terutama terhadap penyimpangan berbahasa. Dengan demikian, guru akan dengan cepat mengoreksi setiap penyimpangan berbahasa yang dilakukan siswanya. Guru Bahasa Indonesia di SMP harus benar-benar bisa dijadikan model dan teladan yang baik bagi siswanya dalam hal penggunaan bahasa Indonesia. Keteladanan guru ini akan dapat membangkitkan dan menumbuhkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia pada diri siswa. Kalau sudah tumbuh sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia, siswa akan mempunyai kemauan dan upaya untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dengan menggunakan kalimat-kalimat yang efektif.

Pada era global ini, tantangan yang berat untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia ada di depan mata. Penggunaan bahasa di dunia maya dan munculnya bahasa gaul dan *alay* tentu harus disikapi dengan bijak namun tegas agar perkembangannya tidak sampai mengganggu eksistensi bahasa Indonesia. Demikian pula interferensi berbagai bahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia tidak boleh kita biarkan karena hal ini tentu akan merusak tatanan bahasa Indonesia. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara harus terus diupayakan agar bahasa Indonesia tetap berdiri kokoh dan bisa menjadi bahasa internasional, sejajar dengan bahasa-bahasa internasional yang lain.

Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang paling efektif dan mendasar adalah upaya yang dilakukan lewat lembaga-lembaga pendidikan yaitu lewat pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Di sekolah-sekolah itulah para siswa sebagai generasi penerus bangsa digembleng dan ditempa dengan berbagai bekal hidup termasuk kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dengan

menggunakan kalimat-kalimat efektif. Lewat pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah termasuk SMP-SMP, para siswa sebagai generasi penerus bangsa dibentengi dari berbagai pengaruh negatif termasuk dalam penggunaan bahasa Indonesia. Lewat pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, siswa dilatih terus-menerus untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan kalimat-kalimat efektif.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran kalimat efektif pada era global ini, guru tidak boleh membiarkan siswa menggunakan bahasa gaul dan *alay* dalam kegiatan pembelajaran dan juga tidak membiarkan siswanya melakukan interferensi berbagai bahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia. Lewat pembelajaran kalimat efektif di SMP diharapkan siswa dapat menempatkan penggunaan bahasa Indonesia yang efektif dan pragmatis, mengetahui kapan dan di mana harus menggunakan bahasa Indonesia yang baku (formal) dan tidak baku (tidak formal).

SIMPULAN

Dari uraian bagian demi bagian yang telah dipaparkan, dapatlah diambil simpulan sebagai berikut.

- (1) Kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan/perasaan pembicara/penulis dan sanggup menimbulkan gagasan/perasaan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar/pembaca persis seperti yang dipikirkan pembicara/penulis.
- (2) Di samping persyaratan gramatikal, kalimat efektif masih menuntut sejumlah ciri/persyaratan yang lain, yaitu (1) kesepadanan, (2) keparalelan, (3) kehematan, (4) kecermatan, (5) kepaduan, dan (6) kelogisan.
- (3) Pengajaran kalimat efektif perlu diberikan di tingkat SMP karena memang diamanatkan dalam kurikulum 2013 (silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP).
- (4) Pengajaran kalimat efektif di SMP pada era global menuntut guru untuk selalu melek teknologi dan informasi yang dalam kegiatan belajar-mengajarnya guru tidak membiarkan siswa menggunakan bahasa gaul dan *alay* juga melakukan interferensi berbagai bahasa dalam penggunaan bahasa Indonesianya.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1984/1985. *Bahasa Indonesia: Kalimat Efektif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arifin, E. Zaenal dan Amran Tasai. 1987. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: MSP.
- Kemendikbud. 2013. *Kurikulum SMP: Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Mulyono, Iyo. 1986. *Penyimpangan Berbahasa di dalam Penggunaan Bahasa Indonesia*. Bandung: JPBSI-FPBS-IKIP.
- Razak, Abdul. 1985. *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: Gramedia.
- Soedjito. 1986. *Kalimat Efektif*. Bandung: Remadja Karya.